



MURANGKALIH : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Email: piaud.fai.unsika.ac.id

P-ISSN:

E-ISSN:

PERSEPSI IBU TERHADAP KEKERASAN OLEH KERABAT TERDEKAT PADA ANAK USIA DINI

Hasanah, Kurnia Akbar

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Email: hasanah@iiq.ac.id, kurnia.akbar@iiq.ac.id

Orcid Id:

Abstrak

Fakta menunjukkan bahwa semakin meningkatnya persentase kekerasan yang dilakukan oleh orangtua dan kerabat terdekat pada anak usia dini. Berdasarkan hasil survei dari tahun 2017 sampai dengan Juli 2020, angka kekerasan yang dilakukan kerabat terdekat masih tinggi yaitu 736 kasus. Hasil survey ini seakan berbanding terbalik dengan kenyataan di zaman sekarang, keluarga menjadi salah satu tempat yang sangat menyeramkan, bukankah seharusnya keluarga itu menjadi tempat yang aman dan nyaman, khususnya bagi anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam lagi tentang persepsi ibu perihal tingginya angka kekerasan yang dilakukan kerabat terdekat pada anak usia dini. Pendekatan analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data diambil dengan cara mewawancarai 5 orangtua dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda. Teknis analisis data kualitatif menggunakan Miles and Huberman.

Partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak dan melakukan kekerasan verbal yang terdiri dari 5 orang partisipan, empat orang sebagai ibu rumah tangga yang berpendidikan tinggi dan satu orang sebagai ibu rumah tangga yang berpendidikan rendah. Dengan rata-rata usia 30-40 tahun dan memiliki anak dalam rentang usia 2-6 tahun. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, peneliti telah mengidentifikasi beberapa tema yang mengacu pada tujuan penelitian. Tema-tema tersebut adalah: pengetahuan tentang kajian pengasuhan anak, pemicu ibu melakukan kekerasan pada anak, bentuk kekerasan yang dialami anak, cara orangtua mengelola emosi saat marah dan persepsi ibu perihal berita kekerasan yang dilakukan kerabat terdekat.

Katakunci: Ibu, Kekerasan keluarga terdekat, anak usia dini

Abstract

The fact shows that the increasing percentage of violence which is conducted by parents and closest relatives in early childhood are more. Based on the survey results from 2017 to July 2020, the number of violence which is conducted by closest relatives is still high, there are 736 cases. The results of this survey are inversely proportional to the reality today, the family is become one of the scariest place, actually the family should become a safe and comfortable place, especially for early childhood. The purpose of this study is to know deeper about the perceptions of mothers regarding the high rate of violence which is conducted by their closest relatives in early childhood. The analytical approach in this study uses a qualitative approach with qualitative descriptive methods. The data collection was taken by interviewing 5 parents from various different educational backgrounds. The qualitative data analysis technique used Miles and Huberman. The participants in this study were parents who had children and did the verbal abuse consisting of 5 participants, four as housewives with high education and one as a housewife with low education. With an average age of 30-40 years and having children with the average age of 2-6 years. Based on the results of the research data analysis, the researcher has identified several themes that refer to the research objectives. These themes are: the knowledge about childcare studies, the triggers for mothers to do the violence to the children, the violence that experienced by children, how parents manage their emotions when they are angry and mothers' perceptions of news about violence which is done by their closest relatives.

Copyright (c) 2020 Hasanah, Kurnia Akbar

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pertama bagi kehidupan anak, dalam arti bahwa di dalam keluarga anak mendapatkan rasa aman dan nyaman dalam bersosialisasi. Dengan kehangatan keluarga menjadikan anak usia dini dapat berkembang secara maksimal. Masa kecil anak seharusnya diisi dengan kenangan yang menyenangkan, gelak tawa dan kegembiraan. Tetapi ada kalanya terjadi kekerasan yang dilakukan pada anak yang sepatutnya tidak terjadi. Orangtua terkadang suka membentak anak dengan suara keras, bahkan ada kasus anak tersebut terbunuh oleh beratnya siksaan yang diberikan orangtua. Anehnya lagi orang-orang yang berada disekitarnya terkadang acuh tak acuh melihat kejadian tersebut, karena masyarakat berfikir itu adalah bagian dari proses mendidik anak untuk menjadi lebih baik. Pengalaman pahit tersebut tentunya akan membekas di sepanjang hidup anak dan anak tersebut akan mengalami masalah sampai dengan trauma di kemudian hari.

Anak merupakan investasi bagi orangtua, perkembangan anak selanjutnya ditentukan dimasa usia dini. Menurut Heckman apa yang kita tanam pada anak usia dini akan memberikan efek yang luar biasa pada masa depannya. Di kala fase kanak-kanak berjalan sempurna, dia akan menuai keberhasilan dimasa depan. Fenomena kekerasan pada anak membuka wacana baru akan kekelaman masa depan yang akan dihadapi anak. Apalagi kekerasan yang dilakukan oleh kerabat terdekatnya.

Perumusan masalah penelitian ini adalah: 1) apakah ibu memiliki pengetahuan tentang kajian pengasuhan anak, 2) apakah pemicu ibu melakukan kekerasan pada anak, 3) apakah bentuk kekerasan anak, 4) bagaimana cara ibu mengelola emosi saat marah dan 5) Bagaimana persepsi ibu perihal berita kekerasan yang dilakukan kerabat terdekat. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam lagi tentang persepsi ibu perihal semakin tingginya angka kekerasan yang dilakukan kerabat terdekat pada anak usia dini.

Pengertian anak usia dini secara umum adalah anak-anak di bawah usia 6 tahun. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Soemiarti Patmonodewo mengutip pendapat tentang anak usia dini menurut Biecheler dan Snowman, yang dimaksud anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 Tahun.

Batasan yang dipergunakan oleh the National Association For The Education Of Young Children (NAEYC), dan para ahli pada umumnya adalah : "Early childhood" anak masa awal adalah anak yang sejak lahir sampai dengan usia delapan tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 8 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Beberapa orang menyebut fase atau masa ini sebagai golden age karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan.-6 tahun.

Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Oleh karena begitu krusialnya umur ini, maka perlu mendapatkan yang tepat dan pengasuhan yang tepat sehingga bisa berkembang secara maksimal.

Menurut Undang Undang Perlindungan Anak no. 35 Tahun 2014 kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan, atau pererasan kemerdekaan dengan cara melawan hukum.

Arisandy mengemukakan bahwa, U.S Department of Health, Education and Welfare memberikan definisi Child abuse sebagai kekerasan fisik atau mental, kekerasan seksual dan penelantaran terhadap anak dibawah usia 18 tahun yang dilakukan oleh orang yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, sehingga keselamatan dan kesejahteraan anak terancam.

Sedangkan menurut Fakih M yang dikutip L.Maknun, pengertian kekerasan terhadap anak (child abuse) adalah semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik maupun emosional, penyalahgunaan seksual, pelalaian, eksploitasi komersial atau eksploitasi lain, yang mengakibatkan cedera/kerugian nyata ataupun potensial terhadap kesehatan anak, kelangsungan hidup, tumbuh kembang anak atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggungjawab, kepercayaan atau kekuasaan.

Jadi, child abuse adalah perlakuan tindak kekerasan terhadap anak yang dilakukan orang dewasa yang memiliki kekuatan (power) untuk mengatur kehidupan anak tersebut.

Bentuk Kekerasan Pada Anak

Jenis kekerasan terhadap anak menurut Kantor Pusat Layanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A): 1) kekerasan fisik: pukul, tampar, tendang, cubit dan sebagainya 2) kekerasan emosional: kekerasan berupa kata-kata yang menakut-nakuti, mengancam, menghina, mencaci maki dengan kasar dan keras, 3) kekerasan seksual: pornografi, perkataan-perkataan porno, tindakan tidak senonoh atau pelecehan organ seksual anak, 4) pengabaian dan penelantaran: segala bentuk kelalaian yang melanggar hak anak dalam pemenuhan gizi dan pendidikan, 5) Kekerasan ekonomi (eksploitasi): mempekerjakan anak di bawah umur dengan motif ekonomi, prostitusi anak.

Berdasarkan beberapa tipe kekerasan yang telah disebutkan sebelumnya, menurut Permen PPPA dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat. Bentuk-bentuk kekerasan ini antara lain dipukul,

- dijambak, ditendang, diinjak, dicubit, dicekik, dicakar, ditempel besi panas, dipukul dengan karet timba, dijewer dan lain-lain.
2. Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada anak. Bentuk-bentuk kekerasan ini antara lain dihina, dicaci-maki, diejek, dipaksa melakukan sesuatu dan atau tidak melakukan yang tidak dikehendaki, dan diancam.
 3. Kekerasan seksual adalah pemaksaan hubungan seksual terhadap anak. Sedangkan eksploitasi seksual penggunaan anak untuk tujuan seksual dengan imbalan tunai atau dalam bentuk lain antara anak, pembeli jasa seks, perantara atau agen, dan pihak lain yang memperoleh keuntungan dari perdagangan seksualitas anak tersebut. Bentuk-bentuk kekerasan ini antara lain, dijual pada mucikari, dipaksa menjadi pelacur, dipaksa bekerja di warung remang-remang dan pornografi.

Prevalensi Kekerasan Pada Anak

Berikut akan digambarkan prevalensi kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan kekerasan seksual emosional terhadap anak sebelum 18 tahun termasuk anak usia dini.

Sebagaimana temuan survei kekerasan terhadap anak di Indonesia pada tahun 2013, prevalensi kekerasan fisik menunjukkan 40,57 % pada laki-laki dan 7,63 % pada perempuan. Temuan juga menunjukkan bahwa 13,37% anak laki-laki dan 3,76% anak perempuan pernah mengalami kekerasan emosional. Kekerasan emosional ini kerap terjadi dalam keluarga salah satunya dalam bentuk penerapan disiplin oleh orang tua. Untuk kekerasan seksual, pada anak-anak di Indonesia menemukan nilai prevalensinya sebesar 6,37% pada anak laki-laki dan sebesar 6,28% pada anak perempuan.

Dampak Kekerasan Oleh Kerabat Terdekat Pada Anak

Miris rasanya bila kita melihat saat ini kasus kekerasan dilakukan oleh kerabat terdekat, Ketua Komnas Perlindungan Anak Arist Merdeka Sirait mengungkapkan bahwa pada tahun 2015 banyak pelaku dari kasus kekerasan seksual terhadap anak adalah orang terdekat. "Kebanyakan masih punya hubungan kerabat dengan korban," katanya kepada Antara. Sekitar 62 persen kekerasan ini terjadi di lingkungan keluarga dan sekolah.

Pernyataan ini didukung oleh hasil riset dari University of Barcelona pada tahun 2019 menegaskan bahwa pelaku terbanyak kekerasan itu adalah orang yang dekat dengan korban. Riset itu merilis bahwa 30 persen pelaku kejahatan seksual adalah keluarga korban. Biasanya kakak laki-laki, ayah, paman, dan sepupu. Orang dekat lain, sebanyak 60 persen, adalah teman

anggota keluarga, pengasuh anak, atau tetangga; dan sisa yang lebih kecil, 10 persen, adalah orang asing.

Berdasarkan lampiran Permen PPPA no. 10 Tahun 2010 bahwasanya “banyaknya kekerasan terhadap anak tersebut diatas disebabkan karena anak masih dianggap sebagai sosok manusia yang lemah dan rentan, hal ini menjadi alasan oleh pelaku untuk menjadi obyek kekerasan” anak usia dini masih sangat bergantung oleh kedua orangtuanya. Tubuh mereka yang mungil dan masih membutuhkan belaian kasih sayang orangtua, salah bila orangtua beranggapan bahwa anak merupakan milik mereka yang bisa seenaknya saja diperlakukan semena-mena. Anak merupakan titipan Allah SWT. Bedakan antara milik sendiri dan titipan, Kedua makna yang memiliki arti kepemilikan tapi titipan itu akan dimintakan pertanggung jawabannya nanti bila sesuatu yang dititipkan itu rusak.

Kekerasan membawa dampak yang buruk terhadap anak, dampaknya tidak hanya secara fisik namun juga secara psikologis anak. Diantaranya mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang penuh kecemasan, kurang percaya diri, pesimis, atau sebaliknya menjadi anak yang penuh dengan pemberontakan, agresif dan ada kecenderungan berperilaku buruk di masa depan. Bukti lain menunjukkan bahwa dampak paparan kekerasan pada anak dapat merusak perkembangan otak dan merusak bagian dari sistem saraf sepanjang hidupnya. Bahkan dapat menciptakan perilaku menyimpang, saat memasuki usia remaja si anak mungkin memiliki kecenderungan untuk menjadi orang yang berperilaku buruk di masa depan. Selain itu, dapat berpengaruh pada kehidupan ekonomi dan sosial baik secara individu maupun masyarakat. Kinerja anak-anak terhadap sekolah menjadi menurun dan menimbulkan keterpurukan ekonomi dalam jangka panjang.

Tingkat keparahan akibat dampak kekerasan ditentukan oleh siapa pelaku kekerasan tersebut. Akan berakibat lebih buruk apabila pelakunya adalah mereka yang memiliki kelekatan (*attachment*) dengan anak, dibandingkan dengan orang yang tidak dikenal anak. Para ahli perkembangan masa kini menyatakan bahwa ada emosi dalam konteks interpersonal, reaksi emosional yang ditampilkan sebagai hasil usaha individu untuk beradaptasi terhadap harapan dalam konteks tertentu. Ibu adalah orang terdekat dari anak, karena memiliki hubungan darah dan emosional terhadap anak. Apabila perlakuan ibu itu salah maka anak akan mengingat sepanjang hidupnya dan yang seharusnya anak usia dini mengalami kegembiraan di masa awal hidupnya, akan berubah menjadi kelabu dan suram hingga masa depannya nanti.

Sedangkan melalui komunikasi interpersonal antara ibu dan anak yang baik, anak akan mampu mendatangkan perkembangan perilaku anak yang baik, anak dapat menemukan identitas dirinya di sepanjang usia kehidupan.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, Abdurrahmat Fatohi mengemukakan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud mengadakan pemeriksaan dan mengadakan pengukuran terhadap gejala tertentu. Sumadi Suryabrata juga berpendapat penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat penggambaran (deskriptif) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Data diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan.

Penelitian ini melalui 3 tahapan, yaitu tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi pada keluarga-keluarga sumber data yang sudah ditunjuk secara purposive sampling, Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak dan melakukan kekerasan, terdiri dari 5 orang partisipan, empat ibu sebagai ibu rumah tangga yang berpendidikan tinggi dan satu ibu berpendidikan rendah. Dengan rata-rata usia 30-40 tahun dan memiliki anak dalam rentang usia 2-6 tahun lalu menggali informasi perihal penelitian dengan informan tersebut, juga mengarsipkan segala bentuk dokumentasi penunjang analisa penelitian. Tahap kedua adalah analisis data, data yang sudah diperoleh saat pengumpulan data selesai. Analisis yang akan digunakan peneliti adalah analisis Miles and Huberman dengan cara mereduksi data yang sudah dikumpulkan dan tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut dipaparkan deskripsi singkat persepsi ibu tentang kekerasan oleh kerabat terdekat pada anak usia dini:

Pengetahuan ibu tentang kajian pengasuhan anak

Sebelum mengarah pada pengetahuan ibu tentang kajian pengasuhan anak, peneliti menanyakan perihal definisi anak dan harapannya dalam perspektif orangtua terutama seorang ibu. Semua ibu menyatakan bahwa anak merupakan anugerah terindah yang dititipkan Tuhan kepada kita untuk dijaga, dididik dan dibentuk karakternya sejak usia dini. Sebagaimana yang digambarkan dalam wawancara dengan beberapa ibu sebagai berikut:

“Anak merupakan karunia Allah yang dititipkan ke kita”

“Anak itu titipan dari Allah, bahwa kita dipercaya untuk menjaga, membesarkan, mendidik, mengajarkan ilmu agama dan berakhlakul karimah.

"anak adalah anugerah yang paling terindah, karena tidak semua orang diamanahkan anak"

Berbicara tentang anak, tidak lepas dari harapan kita membesarkannya. Setiap ibu memiliki pandangan sendiri perihal harapan mereka mendidik anak, salah satunya mengharapkan anak menjadi mandiri, dapat membawa dirinya sendiri, dan mempunyai akhlak yang baik dibentuk dari kecil, pernyataan diungkapkan para ibu berikut ini:

"Saya merasakan sebuah kebutuhan untuk mengkaji bagaimana mengasuh yang benar, selain kita memiliki pengalaman dari pola asuh orangtua kita, kita juga harus dibekali dengan ilmu agar benar mendidik anak."

Tapi, ada juga yang berpendapat sebaliknya,

"Kalau saya melihat review dari literatur yang ada malah membuat tambah bingung karena setiap keluarga memiliki ciri khas yang berbeda-beda, tapi kalau sekedar untuk menambah bacaan, itu saya lakukan. Kalau ada yang baik diambil, kalau ada yang tidak sesuai tidak usah dikomentari."

Selanjutnya, perihal pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Empat ibu mengatakan pola asuh yang digunakan adalah pola asuh yang demokratis, bersifat tidak memaksakan kehendak orangtua, memberikan kebebasan berfikir dan bertindak tetapi masih dalam pengawasan orangtua. Sebagaimana yang dinyatakan oleh responden sebagai berikut:

"Dalam mendidik anak saya tidak mengekangnya, ataupun tidak membiarkannya terlalu bebas. Ada waktu-waktunya dimana kita harus disiplin, dan ada waktunya kita berikan kelonggaran."

"Saya menggunakan pola asuh demokratis, karena peran orangtua hanya sebagai pengarah, pengawas tetapi keputusan tetap ada pada anak yang akan menjalaninya. Ditambah pengalaman pola asuh orangtua. Ada beberapa yang kita adopsi dan ada yang baru sesuai dengan perkembangan zaman."

Ada yang menyampaikan sebaliknya,

"Karena saya tidak punya handphone, saya tidak pernah menerapkan pola asuh tertentu, jadi yang terpenting bila anak sudah menyelesaikan kewajiban sekolah daring, baru boleh main Hp."

Pemicu ibu melakukan kekerasan pada anak,

Sesekali dalam mengasuh anak akan menemukan perdebatan ataupun tidak ada kecocokan, hal yang memicu emosi dan menjadi marah kepada anak, disebabkan oleh beberapa hal: (1) tidak mengikuti peraturan. (2) Bersikap tidak baik terhadap orang lain (3) tidak mendengar perkataan ibu, (4) tidak membereskan mainan, (5) terpicu amarah saat adik dan kakak berantem.

"Salah satu hal yang tidak bisa ditolelir saat anak melanggar aturan rumah dan bersikap tidak baik terhadap orang lain."

"Misalnya anak sudah tahu bahwa hal itu tidak baik dilakukan, tapi masih tetap dilakukan. Nah, itu membuat saya marah."

"Biasanya saat mereka berantem, kita jadi ikutan emosi. Ada aja yang dipertengkarkan, lebih sering karena berebutan handphome."

Jenis kekerasan yang dialami anak

Kekerasan yang dilakukan antara lain, kekerasan verbal dan kekerasan fisik. Seperti menggigit, menampar, mencubit dan memukul, tapi kesemua tindakan yang dilakukan berlandaskan rasa sayang karena ingin mendidik dengan benar sesuai aturan. Sebagaimana disampaikan oleh responden.

"Tidak ada ibu yang sempurna, tentu saja kadang suka kelelahan. misalnya memukul salah satu bagian anggota tubuh".

"Jujur saya pernah mencubit anak saya, Kalau adiknya, kalau nada suara saya tinggi, sudah langsung nangis dan memeluk saya. Sedangkan kakaknya, kalau sudah tidak mau mendengar saya, udah deh melayang cubitan. Tapi nanti kalau sudah selesai marah, saya minta maaf."

"saat mengajar daring seperti ini memang menguji kesabaran, kalau anaknya tidak mau diatur saya cubit saja deh pahanya."

Cara orangtua mengelola diri dan emosi

Setelah informan diwawancarai beberapa waktu lalu dengan 5 ibu menyatakan agar tidak emosional terus kepada anak dinyatakan misalnya dengan cara (1) beristigfar, (2) menghela nafas, (3) pergi sejenak meninggalkan anak untuk menenangkan diri, (4) ataupun mencoba mengenali karakter anak sehingga kita dapat mengatur sejauh apa amarah yang kita harus berikan ke anak, hal ini dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

"Saya tinggalkan dulu anaknya, sambil menenangkan diri sendiri. hal Itu juga memberikan kesempatan pada anak juga untuk berfikir menyadari kesalahannya."

"Kalau baca buku, internet, cara kita meredam emosi kita dengan beristigfar, tarik nafas dan beristigfar lagi."

"Saya termasuk ibu yang bisa mengontrol emosi, kadang kalau lagi kondisi lelah dan lagi banyak pikiran, maka terpicu juga marah, tapi tidak yang meluap-luap."

Persepsi Ibu Tentang Kekerasan Yang Dilakukan Orang Terdekat

Berikut pernyataan dari kelima ibu dengan latar belakang dan jumlah anak dalam rentang usia yang berbeda-beda. Kesemua ibu walaupun mengakui pernah melakukan kekerasan baik fisik maupun emosional mengutuk perilaku kekerasan yang terjadi sampai menghilangkan nyawa atau memberikan bekas luka permanen pada anak. Seperti yang terjadi pada kasus Angeline di Bali pada tahun 2015, kasus Calista di Karawang pada tahun 2018 dan kasus Keisha di Jawa Barat tahun 2020.

“Kita harus mengetahui anak kita bermain dengan siapa, mengetahui karakter orang yang kita titipkan. Jangan sampai saat anak kita melakukan kesalahan, orang lain melakukan kekerasan pada anak kita”

“Kejadian tersebut sangat disayangkan sekali apalagi dilakukan oleh seorang ibu atau keluarga terdekat yang telah membesarkan, mendidik, merawat hanya karena hal sepele. Mungkin memang ada kendala lain diluar diri orangtua misalnya dari dukungan suami, lingkungan sekitar. Makanya kita harus mempunyai iman dan kesabaran yang bisa mengendalikan emosi kita. Jadi tidak sepenuhnya disalahkan kepada pelaku.”

“Sangat terlarang. Orangtua yang sampai melakukan kekerasan fisik ke anak sangat dilarang. Karena anak masih harus diberikan arahan, selalu diingatkan, dan diajarkan agar anak paham. Anak yang terbiasa mengalami kekerasan oleh orangtua, dewasanya akan terbiasa mengikuti kebiasaan orangtuanya dulu.”

“Kita ngeri ya mendengarnya, mungkin kemasukan setan. Ibaratnya kucing aja bisa jaga anaknya masa manusia tidak bisa mengasuh anak.”

“saya rasa Ibunya mengalami gangguan, tapi pasti setelah kejadian tersebut ibunya akan merasa menyesal seumur telah menyakiti anaknya.”

SIMPULAN

Pada dasarnya setiap ibu yang memiliki hati nurani akan menyesal bila melakukan tindakan kekerasan pada anaknya. Selepas setelah memukul, pasti akan terbesit rasa menyesal dalam hatinya, karena dari hasil wawancara semua ibu merasa bahwa anak merupakan amanah yang dititipkan Tuhan. Serendah-rendahnya pendidikan seorang ibu tidak akan merubah kesucian nurani bahwa sifat dasar mereka adalah penyayang dan penuh belas kasih dan

mendambakan kebahagiaan untuk anaknya di masa depan walaupun mengasuhnya dengan cara mereka masing-masing.

Latar belakang ekonomi, pendidikan, yang membedakan sudut pandang setiap ibu dalam menyelesaikan suatu masalah. Oleh karenanya ada beribu cara yang bisa dilakukan setiap orangtua dirumah dalam menyelesaikan konflik ibu dan anak. Biasanya yang memicu ibu mudah marah apabila anak tidak taat padanya, diberitahukan lebih dari tiga kali, atau bila berbuat tidak baik terhadap orang lain dan lain sebagainya. Ibu akan mengeraskan volume suaranya sampai melayangkan tangannya kesalah satu anggota tubuh anak. Ada berbagai cara juga dalam mengelolah emosi ibu saat marah, yang paling banyak menyatakan mencoba untuk menenangkan diri di tempat yang berbeda dengan anak.

Dari paparan bahasan diatas, menggambarkan bahwa secara fitrah seorang ibu tidak akan pernah tega melukai apalagi menganiaya anaknya, apalagi sampai menghilangkan nyawa anak. Rata-rata kekerasan fisik dan emosional itu terjadi disebabkan pandangan orangtua untuk membuat anaknya dapat menuruti kemauan ibunya dan mendidik anaknya agar disiplin dan terlalu egois bahwa anak merupakan miliknya seorang tanpa campur tangan Tuhan.

Disisi yang lain kita dapat pahami bahwa ibu bukanlah makhluk sempurna, ibu memiliki multi tasking dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari, oleh karenanya dibutuhkan waktu khusus untuk seorang ibu bersantai dan menikmati hidupnya walau dalam waktu sesaat. Dalam mengasuh anak usia dini perlu adanya kerjasama dan dukungan antara ibu dan lingkungan sekitar. Seperti suami , kakek, nenek dan tetangga terdekat. Begitu juga sebaliknya, ibu harus aware terhadap lingkungan sekitar. Segera laporkan pihak-pihak terkait bila terjadi kekerasan di lingkungan tersebut.

Dengan meminimalisir terjadinya kekerasan pada anak usia dini, anak akan tumbuh sehat jasmani dan rohani, karena anak yang sehat terlahir dari keluarga yang sehat. Keluarga yang sehat terlahir dari jiwa ibu yang sehat, maka akan tercipta generasi yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alit Kurniasari, Nurdin Widodo, Badrun Susantyo, and Yanuar F Wismayanti dan Irmayani. (2017). "Prevalensi Kekerasan Terhadap Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan Di Indonesia Prevalence of Violence Against Boys and Girls in Indonesia."
- Annisa Purwani, Lara Fridani, Fahrurrozi. (2019). Pengembangan Media Grafis Untuk Meningkatkan Siaga Bencana Banjir. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(10), 55-67, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.14>

- Arisandy, Takesi, dkk, Asuhan Keperawatan Anak Dengan Child Abuse, Departemen Kesehatan politekkes depkes palangka raya jurusan keperawatan dalam <https://www.scribd.com/175485413/Askep-Anak-Dengan-Child-Abuse>, diakses pada 12 Agustus 2016
- Aris Priyanto. "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain." *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif* 0, no. 2 (2014).
- Aziz, S. (2015). Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Gava Media.
- Carin Neitzel, Joyce M. Alexander & Kathy E. Johnson. 2016. Young Children's Interest-Oriented Activity and Later Academic Self-Regulation Strategies in Kindergarten. *Journal of Research in Childhood Education*. 30(4), 474-493. <http://dx.doi.org/10.1080/02568543.2016.1215360>
- Fakih M. (2003), Penyuntung, Buku Pandangan Pelatihan Deteksi Dini dan Penatalaksanaan Korban Child Abuse dan Neglect. Jakarta: IDI-UNICEF,
- Fathoni, Abdurahman. (2006), Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kualitatif dan Kuantitatif, Jakarta: Gaung Praseda Press, 2009.
- Lexy J. Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mohammad Asrori, Psikologi Pembelajaran, Bandung: Wacana Prima, 2009.
- Permenpppa no. 02 Tahun 2010 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanganan kekerasan Pada Anak, <https://jdih.kemenpppa.go.id/peraturan/Permenpppa022010.pdf>.
- Prastowo, A. (2012). Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Rusman, Model-Model Pembelajaran, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2013.
- Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sugioyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suprijono, Cooperative Learning, Jakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Santrock, John W, (2007), Perkembangan Anak, (Terjemahan 11) Jakarta: Erlangga.
- Sumadi, Suryabrata.(2000), Metodologi Penelitian Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Wowo Sunaryo Kuswana, Taksonomi Kognitif Perkembangan Ragam Berfikir, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.